

PENGARUH MEKANISME PENERAPAN PRINSIP TATA KELOLA DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN

Damestar Hutagalung¹, Estralita Trisnawati²

¹Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: damestarhutagalung@gmail.com

² Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: estralitat@fe.untar.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh mekanisme penerapan prinsip tata kelola, leverage dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan di BEI pada tahun 2019-2019. Manajemen laba menjadi suatu hal yang sangat penting dalam penyajian dan pelaporan informasi keuangan oleh pihak manajemen dimana manajemen memiliki ruang untuk memilih berbagai metode penyajian dan pelaporan informasi tersebut. Penelitian ini menggunakan software SPSS 23 untuk pengolahan datanya. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 39, yang terdiri dari 13 perusahaan pertambangan selama periode 3 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel mekanisme tata kelola dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan leverage tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Manajemen Laba, Tata Kelola, *Leverage*, Ukuran Perusahaan.

Abstract

The purpose of this study is to obtain empirical evidence of the effect of the mechanism for applying the principles of governance, leverage and firm size on earnings management in mining companies on the IDX in 2019-2019. Earnings management becomes a very important thing in the presentation and reporting of financial information by the management where management has room to choose various methods of presenting and reporting the information. This study uses SPSS 23 software for data processing. Sampling using purposive sampling with a total sample of 39, consisting of 13 mining companies over a period of 3 years. The results of this study indicate that the variables of governance mechanisms and firm size have a significant effect on earnings management, while leverage does not have a significant effect on earnings management.

Keywords: Earnings Management, Good Corporate Governance, Leverage, Company Size.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada zaman sekarang ini, semua perusahaan berlomba-lomba menjadi yang terdepan dalam mengelola bisnisnya, dengan cara menyajikan produk-produk unggulan dan memanfaatkan kemajuan teknologi yang tidak dapat dipungkiri, sangat membantu perusahaan dalam menciptakan produk yang inovatif, membangun distribusi yang terorganisir dan mengembangkan pemasaran atas produk tersebut berbasis teknologi. Dalam mengantisipasi hal tersebut perusahaan sangat banyak melakukan investasi dalam penelitian-penelitian, baik yang dilakukan secara internal, maupun dengan bekerja sama dengan pihak-pihak tertentu yang telah lebih dahulu melakukan inovasi atau yang memiliki sumber daya yang mumpuni. Seluruh aktivitas tersebut, tentu

memerlukan investasi yang tidak sedikit, dan perlu dikelola dengan baik oleh orang yang profesional, untuk menghindari kerugian atas investasi tersebut.

Pemegang saham atau *stakeholder* sangat berkepentingan atas keberhasilan tersebut agar dana yang sudah banyak diinvestasikan dapat kembali ke pemegang saham, bahkan memberi margin atau keuntungan yang memadai, disamping mempertimbangkan *going concern* dari bisnis tersebut. Dalam hal ini, manajemen yang sudah dipercayakan oleh pemegang saham diharapkan dapat memberikan informasi atas bisnis tersebut kepada pemegang saham, dalam bentuk laporan manajemen, termasuk laporan keuangan yang berisikan laporan posisi keuangan untuk tanggal tertentu, laporan hasil usaha, laporan perubahan ekuitas serta laporan arus kas untuk periode tertentu. Laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen, sangat tergantung kepada kemampuan manajemen untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pemegang saham, serta informasi tertentu yang diperlukan oleh *stakeholder* lainnya.

Dalam penyajian laporan keuangan, khususnya di Indonesia, disajikan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Standar ini memberikan acuan dalam penyajian laporan keuangan. Bagi perusahaan yang menjual sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka beberapa persyaratan tertentu harus dipenuhi, sesuai dengan Pedoman penyajian Laporan Keuangan No. VIII.G.7 yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dengan demikian, dalam pelaporan oleh manajemen atas perusahaan yang terdaftar di BEI, harus mengikuti SAK di Indonesia yang diterbitkan oleh IAI dan Pedoman penyajian Laporan Keuangan No. VIII.G.7 yang dikeluarkan oleh OJK.

Persaingan bisnis di Indonesia yang semakin ketat, memicu manajemen untuk dapat menampilkan kinerja terbaiknya, dengan menciptakan inovasi terbaru yang seluruhnya bermuara pada pencapaian kinerja yang baik, dalam bentuk laba yang akan diberikan pada pemegang saham dalam bentuk dividen, serta umpan balik bagi manajemen sebagai pengelola, dalam bentuk gaji dan bonus. Hal ini diharapkan dapat mendukung perusahaan untuk mempertahankan *going concern* nya. Baik dan buruknya performa perusahaan akan berdampak pada nilai pasar perusahaan tersebut yang mempengaruhi niat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari suatu perusahaan (Desy, 2012). Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper, 1989). Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan justifikasinya dalam pelaporan keuangan dan menata transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan para pemangku kepentingan mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan (Healy dan Wahlen, 1999).

Angka-angka dalam laporan manajemen, menjadi sangat sensitif bagi pengambil keputusan, sejalan dengan berbagai riset yang dikembangkan oleh berbagai pihak diberbagai negara. Burgstahler dan Dichev (1997) membuktikan bahwa 8-12 persen perusahaan yang mengalami penurunan laba sebelum praktik manajemen laba, memanipulasi laba untuk mencapai peningkatan laba. 30-44 perusahaan yang mengalami kerugian sebelum praktik manajemen laba, mengelola laba untuk mencapai laba yang positif. Dechow dan Skinner (2000) memaparkan bahwa ada perbedaan antara manipulasi akuntansi (*accounting manipulations*) dan akuntansi yang curang (*fraudulent accounting*). Dalam paparannya Dechow dan Skinner menyatakan bahwa perlakuan akuntansi yang curang merupakan penyimpangan dari aturan yang berlaku, yang dalam hal ini adalah standar akuntansi keuangan, sementara manipulasi akuntansi digambarkan sebagai suatu kondisi dimana kesalahan tersebut masih dalam batasan yang wajar.

Bagaimana manajemen dalam mengelola perusahaan yang dipimpinnya dan bagaimana manajemen melakukan pencatatan dan pelaporan atas seluruh aktivitas yang dilakukan selama periode tertentu, dikenal dengan manajemen laba atau *earnings management*. Sangat banyak para ahli memberikan masukan atau pendapat atau analisa, sehubungan dengan manajemen laba yang dilakukan oleh seluruh pemangku kepentingan dalam perusahaan. Banyak kontroversi atas manajemen laba tersebut dimana sebagian praktisi atau para ahli menyebutkan bahwa manajemen laba adalah suatu tindakan yang kotor dan melanggar aturan serta tidak beretika, atau yang sering kita kenal dengan istilah *fraudulent accounting*. Namun di lain pihak tidak sedikit pula para ahli menyatakan bahwa manajemen laba merupakan kreatifitas dari manajemen dalam mengelola usahanya, melakukan pencatatan dan melaporkannya. Manajemen dalam kelompok ini dianggap memanfaatkan celah yang ada, baik dalam standar akuntansi dan perlakuan akuntansi yang diterima secara umum maupun ketentuan-ketentuan lainnya. Hal ini disebabkan karena banyak nya metode akuntansi yang ada yang menjadi pilihan dari pada manajemen. Suatu contoh kecil adalah cara manajemen mencatat aset tetap, masih diperbolehkan dengan metode *cost method* dan memungkinkan juga dengan *revaluation method*. Dalam penentuan masa manfaat dari aset tetap, juga melibatkan justifikasi yang beragam. Hal ini memberikan hasil yang berbeda antara kebijakan yang satu dan yang lainnya dan tentunya akan memberikan hasil yang berbeda pula untuk suatu transaksi yang sama.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tindakan manajemen laba dapat mengarah kepada tindakan yang tidak etis atau berpotensi untuk melakukan kecurangan. Dengan adanya keleluasaan manajemen untuk memilih metode akuntansi yang akan tersedia, tentu akan memberikan dampak terhadap pelaporan perusahaan tersebut, namun hal ini dapat menyebabkan potensi kecurangan apabila manajemen melakukan tindakan manajemen laba dengan maksud dan tujuan memperlihatkan kondisi perusahaan yang baik sedangkan kondisi perusahaan sedang tidak baik guna untuk mendapatkan investasi, dalam hal ini telah menyalahi prinsip reliabilitas dalam laporan keuangan.

Melihat beberapa waktu kebelakang, manajemen laba ini menjadi hal yang sangat menonjol untuk dibahas, dimana hal ini sudah sangat jamak terjadi, dengan berbagai alasan. Ada yang beralasan bahwa manajemen laba sudah menjadi kebiasaan bagi para pengelola perusahaan dalam menjalankan bisnisnya dan pelaporan, karena hal ini dianggap kesempatan untuk memilih metode tertentu, yang dianggap menguntungkan pihak-pihak tertentu. Dalam hal ini tentu ada pihak-pihak yang merasa dirugikan, yakni mereka-mereka yang berada diluar siklus yang dilakukan oleh manajemen. Kalau diteliti lebih dalam, praktek-praktek yang menyimpang dalam mengelola, mencatat transaksi yang ada pada alur bisnis perusahaan, serta melakukan memodifikasi dalam laporan Keuangan, melibatkan banyak pihak yang terlibat atau ikut campur didalamnya, selain manajemen perusahaan itu sendiri. Sebut saja auditor yang ditunjuk melakukan audit atas laporan Keuangan dapat melakukan kesalahan dalam melakukan prosedur auditnya dan memberikan pendapat atas laporan Keuangan, baik hal tersebut disadari maupun dilakukan dengan intensi tertentu. Dibeberapa kasus, pemilik perusahaan yang dianggap orang yang berada diluar aktifitas rutin perusahaan, ternyata dalam banyak hal terlibat atau melakukan intervensi atas penyajian laporan Keuangan, dimana tujuannya antara lain adalah untuk menarik dana dari masyarakat, baik melalui pinjaman dari perbankan, mengeluarkan obligasi maupun penjualan saham di bursa melalui *initial public offering*. Hal ini lah yang mendorong para praktisi, untuk menyeragamkan standar akuntansi yang dipakai di seluruh dunia, seperti *International Financial Reporting Standards (IFRS)* yang dikenal sekarang ini. SAK yang ada di Indonesia saat ini sudah sangat dekat dengan IFRS yang dipakai atau diterima oleh sebagian besar belahan dunia, di luar

US GAAP. Saat ini boleh dikatakan bahwa SAK yang dipakai di Indonesia, sudah hampir sama dengan IFRS, hanya beberapa standar yang memang belum bisa diadopsi karena perbedaan karakteristik dari beberapa kondisi di Indonesia yang berbeda dengan beberapa negara lainnya sehingga Indonesia masih mempertahankan standar tersebut untuk tujuan pelaporan di dalam negeri.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang belum konsisten dan fenomena yang terjadi belakangan ini tidak terjadi pada perusahaan pertambangan yang ada di BEI maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali dampak dari masing-masing variabel tersebut pada perusahaan pertambangan di Indonesia, yang terdaftar di BEI untuk periode 2017-2019.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang disampaikan di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah.

1. Apakah mekanisme penerapan prinsip tata kelola berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
2. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?

KAJIAN PUSTAKA dan PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agency Theory dianggap sebagai teori yang sudah tua, namun masih sangat relevan sampai saat ini. Teori ini menjelaskan bagaimana hubungan atau posisi pemegang saham, atau pemilik modal yang memberikan instruksi kepada manajemen untuk melakukan sesuai atas modal yang dimilikinya. Pemilik modal atau yang kita kenal sebagai *principal*, mempekerjakan manajemen, atau yang kita kenal sebagai *agent*, untuk mengelola modal yang dimilikinya dengan memberikan wewenang penuh kepada *agent* tersebut untuk mengambil keputusan. Ada dewan komisaris yang ditunjuk oleh pemilik modal, sebagai perpanjangan tangannya untuk melakukan pengawasan atas tindakan yang dilakukan oleh manajemen. Konflik kepentingan kerap terjadi antara *principal* sebagai pemilik modal, dengan manajemen sebagai *agent*, dimana *principal* pada umumnya menuntut laba dalam bentuk deviden, sementara *agent* memiliki kepentingan dalam bentuk gaji dan bonus serta aktualisasi diri sebagai manajemen, bahkan konflik tersebut dapat terjadi saat si manajemen, melakukan prosedur atau aktifitas yang menyimpang dari koridor atau tujuan utama perusahaan, yang telah digariskan oleh pemilik modal.

Banyak peneliti yang menjelaskan terjadinya manajemen laba dengan menggunakan teori agensi. Teori agensi menjelaskan bahwa hubungan antara agen dan prinsipal akan mendatangkan masalah karena memiliki tujuan yang bertentang. Perbedaan tujuan ini yang menyebabkan agen cenderung untuk memaksimalkan utilitas mereka, dimana salah satu cara yang dapat dilakukan agen adalah memaksimalkan keuntungan dengan melakukan manajemen laba. Berdasarkan teori agensi, laporan keuangan dipersiapkan oleh manajemen atau *agent* sebagai pertanggungjawaban (*stewardship*) mereka kepada prinsipal. Manajemen memiliki inisiatif untuk melaporkan segala sesuatu yang dapat dimaksimalkan utilitasnya sebagai pihak yang menyediakan informasi keuangan.

Sejak dikembangkan teori akuntansi positif oleh Watts dan Zimmerman pada tahun 1986, teori ini masih dipakai sampai saat ini, dimana teori ini menguraikan bagaimana proses suatu transaksi dilakukan, sejak awal terjadi, diproses dan dikomunikasikan. Teori akuntansi positif berupaya menjelaskan sebuah proses yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu dimasa mendatang. Teori akuntansi positif pada prinsipnya beranggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik-praktik akuntansi. Teori Akuntansi Positif sangat erat kaitannya dengan praktik manajemen laba, karena teori ini merupakan teori yang menjelaskan praktik manajemen laba dalam perusahaan.

Good corporate governance atau tata kelola perusahaan yang baik, adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha dengan suatu rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, aturan, dan institusi yang mempengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta pengontrolan suatu perusahaan atau korporasi. Tata kelola perusahaan juga mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. *Good corporate governance* diukur dengan mempergunakan ASEAN Corporate Governance Scorecard 2014.

Penelitian ini menggunakan *debt ratio* sebagai analisa dari *leverage*. Rasio hutang atau *debt ratio* adalah rasio solvabilitas yang mengukur total kewajiban perusahaan yang dapat didanai dengan aset. Dalam hal ini utang adalah semua utang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang.

Ukuran dari perusahaan pada umumnya dilihat dari seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan yang dipakai dalam operasionalnya, walaupun beberapa pandangan bahwa ukuran perusahaan dapat juga dilihat dari seberapa besar aktifitas penjualan yang dilakukan perusahaan tersebut. Kedua hal tersebut diatas, yakni total aset dan total penjualan, akan menentukan nilai saham perusahaan tersebut di pasar. Dalam melakukan analisa atas ukuran perusahaan, sering kali dibandingkan dengan perusahaan sejenis, atau perusahaan yang bergerak dalam bidang industri sejenis.

Penulis mencoba menggambarkan rumusan hipotesis, berdasarkan dari kerangka pemikiran di atas, yang dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Mekanisme penerapan prinsip tata kelola yang baik berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

H₂: *Leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Model dalam penelitian ini mengadopsi penelitian kuantitatif kausalitas, dimana peneliti mencoba mengetahui hubungan dan pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya dengan mempergunakan metode regresi berganda.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan pertambangan tahun 2017-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria atau pertimbangan tertentu. Penulis mengeluarkan populasi yang tidak memenuhi syarat dalam penelitian dan tidak menjadi bagian dari sampel penelitian. Sampel yang dipilih harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Sampel penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah
Jumlah perusahaan pertambangan 2017 – 2019	47
(-) Perusahaan yang tidak lengkap	14
(-) Perusahaan yang mengalami kerugian	20
Sampel perusahaan pertambangan	13
Sampel 3 tahun penelitian 2017 – 2019	39

Sumber:

Tabel 2. Variabel dan Pengukuran

Variabel	Pengukuran
Manajemen Laba (DRev)	Manajemen laba yang diukur dengan menggunakan pendekatan <i>Revenue Discretionary Model</i> yang diperkenalkan oleh Stubben (2010) $\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE_SQ_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRR_P_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRR_N_{it} + \beta_7 \Delta R_{it} \times GRM + \beta_8 \Delta R_{it} \times GRM_SQ_{it} + \epsilon_{it}$
Mekanisme prinsip tata kelola (GCG)	Mekanisme prinsip tata kelola diukur dengan menggunakan parameter Asean <i>ASEAN CG Scorecard 2014</i>
Leverage (Debt Ratio)	Leverage diukur dengan membagi total utang dengan total aset. $DR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$
Ukuran Perusahaan (LN_ASSET)	Ukuran perusahaan dinyatakan dengan logaritma total aset. $\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$

Sumber:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai karakteristik dari suatu data yang dilihat dari nilai mean, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, mean dan standar deviasi (Ghozali, 2016).

Tabel 3. Hasil uji statistik deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Discretionary Revenue	39	-9,0840	31,2830	4,351184	7,6040453
GCG	39	,4804	,6034	,521272	,0320452
Debt Ratio	39	,1013	,6560	,415312	,1459067
LN_ASSET	39	13,0263	27,8553	19,798518	4,1195981
Valid N (listwise)	39				

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 23

Hasil dari perhitungan statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa manajemen laba memiliki nilai rata-rata 4,351184 standar deviasi 7,6040453 dengan nilai minimum sebesar -9,0840 dan nilai maksimum sebesar 31,2830. Mekanisme prinsip tata kelola memiliki nilai rata-rata sebesar ,521272 standar deviasi ,0320452 dengan nilai minimum sebesar ,4804 dan nilai maksimum sebesar ,6034. Rata-rata nilai *leverage* sebesar ,415312 standar deviasi ,1459067 dengan nilai minimum sebesar ,1013 dan nilai maksimum sebesar ,6560 serta ukuran perusahaan memiliki rata-rata nilai sebesar 19,798518 standar deviasi 4,1195981 dengan nilai minimum sebesar 13,0263 dan nilai maksimum sebesar 27,8553.

Tabel 4. Hasil regresi

DRev _{it} = α _t + β ₁ GCG _{it} + β ₂ Debt Ratio _{it} + β ₃ LN_ASSET _{it} + ε _{it}				
Variables	Coefficients	P-value	Collinearity Statistic	
			Tolerance	VIF
Constant	11.923	0.533	-	-
GCG	-30.397	-0.588**	0.583	1.714
Debt Ratio	1.890	0.194	0.793	1.261
LN_ASSET	0.378	1.036**	0.708	1.412
Total observation		39		
Durbin-Watson statistic		1.660		
Kolmogorov-Smirnov test		0.229		
R Square		0.330		
Adjusted R Square		0.513		
F-Statistic		0.358***		
*** Signifikan pada tingkat 1 persen;				
** Signifikan pada tingkat 5 persen.				

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 23

Uji asumsi klasik merupakan pengujian yang dilakukan pada tahap awal sekali dari pengujian, dimana seluruh variabel yang dipergunakan dalam pengujian ini harus melewati persyaratan dalam pengujian seperti pada table 4 diatas. Berdasarkan tabel 4, diperoleh nilai F hitung sebesar 0.358 dengan probabilitas 0.001. Karena nilai probabilitas jauh lebih kecil dari 0.05, maka semua variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi ini valid untuk dapat digunakan dalam memprediksi manajemen laba. Dari tabel 4, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau *Adjusted R.Square* adalah 0.513, yang menunjukkan bahwa 51,3% variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh variasi dari GCG, *leverage* dan ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya (100% - 51,3% = 48,7%) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar variabel yang ada di dalam model. Hasil dari table 4 diatas, hasil uji t menunjukkan bahwa variabel mekanisme prinsip tata kelola secara statistik mempengaruhi variabel dependen, manajemen laba dengan nilai signifikansi 0.050, variabel *leverage* secara statistik tidak mempengaruhi manajemen laba dengan nilai signifikansi 0.847, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi 0.007.

Dengan referensi tabel uji T, menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel GCG sebesar -0.588 dengan nilai signifikansi sebesar 0.050. Artinya penerapan GCG memiliki pengaruh pada manajemen laba. Mekanisme prinsip tata kelola yang baik termasuk perangkat organisasi yang ada yakni struktur kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komisaris independen sangat mungkin dan memiliki kemampuan dalam mempengaruhi praktik manajemen laba. Penelitian penelitian terdahulu memberikan hasil yang berbeda satu sama lain, dimana satu kelompok peneliti memberi kesimpulan bahwa mekanisme prinsip tata kelola yang baik berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kelompok peneliti lainnya menyimpulkan bahwa

mekanisme prinsip tata kelola yang baik tidak berpengaruh secara signifikan atas manajemen laba. Penelitian Izzati (2013) dengan judul penelitian “Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Leverage*, dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)” bahwa mekanisme prinsip tata kelola yang baik berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Yohana (2010) dengan judul penelitian “Pengaruh Kualitas Auditor, *Corporate Governance*, *Leverage* dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba” bahwa mekanisme prinsip tata kelola yang baik berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan. Kepemilikan manajerial dapat mengurangi dorongan manajer untuk melakukan tindakan manipulasi sehingga laba yang dilaporkan merefleksikan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan tersebut.

Berdasarkan tabel uji T, menunjukkan bahwa nilai t hitung *leverage* sebesar 0.194 dengan nilai signifikansi sebesar 0.847 Artinya *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada manajemen laba. *Leverage*, dalam hal ini *debt ratio*, dipandang sebagai alat yang dapat mengukur besarnya utang yang akan dibayar dengan aset yang ada, atau dengan versi lainnya merupakan alat ukur untuk melihat seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. *Debt ratio* yang tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki utang yang lebih tinggi dari asetnya, yang akan menyebabkan biaya bunga yang semakin tinggi juga. Dengan demikian, manajemen dituntut agar dapat menjajikan kinerja Keuangan perusahaan yang baik agar tetap mendapat kepercayaan dari kreditur (Subhan, 2011). Menurut Jao dan Pagulung (2011) “perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akibat besarnya total utang terhadap total aset akan menghadapi risiko *default* yang tinggi yaitu perusahaan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya”. Dengan demikian, tindakan manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindarkan *default* tersebut. Pemenuhan kewajiban harus tetap dilakukan dan tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba. Menurut Elfira (2014) “rata-rata perusahaan memiliki *leverage* yang aman dalam arti perusahaan mampu membayar utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan, maka manajer tidak tertarik atau tidak termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba”. Perusahaan tidak membutuhkan tindakan-tindakan yang akan membantu perusahaan dalam situasi tertentu. Perusahaan berada pada keadaan yang baik atau aman dan mampu untuk membayar utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan.

Berdasarkan tabel uji T, menunjukkan bahwa nilai t hitung ukuran perusahaan sebesar 1.036 dengan nilai signifikansi sebesar 0.007. Artinya ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan pada manajemen laba. Ukuran perusahaan dilihat dari seberapa besar perusahaan tersebut memiliki aset yang dipakai dalam operasionalnya, atau seberapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu. Perusahaan yang menjual sahamnya di bursa efek, kelihatannya akan lebih transparan dalam memberukan informasi kepada *stakeholdernya*, karena adanya pengawasan rutin dari otoritas jasa keuangan. Beberapa perusahaan yang memiliki pinjaman dari perbankan, diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit. Bahkan di beberapa perbankan, dengan jumlah pinjaman tertentu, perusahaan diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh kantor akuntan publik dengan kriteria tertentu, misalnya big four. “Keputusan Ketua Bapepam nomor-11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus miliar rupiah, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktiva di atas seratus miliar rupiah. Semakin besar ukuran perusahaan maka total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan pun semakin besar. Pemerintah akan membebaskan berbagai biaya (biaya operasi, biaya administrasi) kepada perusahaan yang lebih besar”. “Handayani dan Richadi (2009) melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur periode 2003-2006 dengan hasil ukuran

perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang telah dianalisis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Mekanisme prinsip tata kelola yang baik berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.
2. *Leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan kesimpulan hasil analisis serta keterbatasan penelitian ini, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya:
 - Menambah variabel lain yang akan membuktikan ada tidaknya praktik manajemen laba, seperti usia perusahaan, perusahaan yang memperoleh pinjaman dari perbankan dan juga perusahaan yang melakukan atau akan melakukan aksi korporasi.
 - Memilih tahun dimana perusahaan yang terdaftar di BEI seluruhnya sudah menerbitkan laporan keuangan yang sudah di audit oleh KAP tertentu, seperti KAP Big-4, sehingga sampel yang diteliti lebih terfokus yang akan menghasilkan penelitian ini lebih tepat dan akurat.
 - Dalam penelitian ini, penulis mempergunakan metode kuantitatif regresi berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS for windows 23. Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat disarankan peneliti selanjutnya mempergunakan aplikasi populer lainnya, seperti *E-Views*.
2. Bagi investor diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan dapat lebih berhati-hati dalam memberikan tanggung jawab dan wewenang kepada manajemen.
3. Bagi perusahaan diharapkan dapat lebih memperhatikan proporsi dewan komisaris yang memadai untuk mengontrol jalannya perusahaan dan meningkatkan kualitas audit agar dapat mengawasi praktik manajemen laba dalam menyajikan informasi keuangan sesuai dengan standar pelaporan yang ada dan tidak melanggar peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

REFERENSI

- Ampera Ningrum, Izzati. 2013. *Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, dan Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. ISSN 1858-2559. Vol 5 Oktober 2013.
- Annisa, Nuralifmida Ayu. 2012. Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 8, No. 2, Mei 2012, hal 95-189
- Badruzzaman, Nunung. 2013. *Earnings Management*. Bandung: Modul Ajar Universitas Widyatama.
- Boediono, Gideon SB. 2005. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi VIII, IAI, Solo, 2005.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dryeng, Scott D., Michelle Hanlon, Edward L. Maydew. 2010. The Effect of Executive on Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, Vol. 85, Juni 2010, pp 1163-1189.

- Effendi, M. Arief. 2009. *The Power of Good Corporate Governance Theory dan Implementasi*. Jakarta: PT Salemba Empat.
- Eisenhardt, Katleen M. 1989. *Agency Theory: An Assessment an Review. The Academy of Management Review*. Vol. 14 No. 1 (Jan 1989). pp 57-74.
- Fachrony. 2015. *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba*. Universitas Diponegoro.
- Ferri, Michael G.; W. H. Jones, 1979. Determination of Financial Structure: A New Methodological Approach, *The Journal of Finance* 34, 631-644.
- Fitriyani. 2014. *Pengaruh Manajemen Laba terhadap Biaya Modal Ekuitas (Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI)*.
- Ghozali, Prof. Dr. H. Imam. 2013. "Aplikasi Analisis Multivarite dengan Program SPSS". Edisi ketujuh. Badan penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gunawan, I Ketut. 2015. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. *E-Journal S1 Ak*, Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 03 no. 01 tahun 2015.
- Indriani, Yohana. 2010. *Pengaruh Kualitas Auditor, Corporate Governance, Leverage dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba*. Skripsi Universitas Diponegoro: Semarang.
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. *Theory of Thr Firm: Mangerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*. Vol. 3. h. 305-360.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2012. *Prinsip Dasar Pedoman Good Corporate Governance Perbankan Indonesia*.
- Per-09/MBU/2012 tentang penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) pada Badan Usaha Milik Negara.
- Pohan, H. T. 2008. *Pengaruh Corporate Governance, Rasio Tobin's q, Perata Laba terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Publik*. <http://hotmanpohan.blogspot.com>
- R. Scott, W. (Ed.). 2009. *Financial Accounting Theory*.
- Shanti, J. C. dan C. B. H. Yudhanti. 2007. *Pengaruh Set kesempatan Investasi dan Leverage Finansial terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi* 10 (3): 49-70.
- Sulistyanto, H.S. 2008. *Manajemen laba, teori dan model empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Ujiantho, Arif Muh. 2007. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dan Konsekuensi Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan*. Magister Sains. Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Usadha, I Putu Adnyana dan Gerianta Wiryawan. 2009. *Analisis Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Udayana.
- Widowati, Nungki. 2009. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Diponegoro Semarang.